

PROBLEMATIKA PENGEMBANGAN BAHASA UNTUK MASYARAKAT DAERAH

Hetty Purnamasari

FKIP Universitas Dr. Soetomo Surabaya

hettypurnamasari@unitomo.ac.id

Abstrak:

Pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi masalah dengan pendidikan yang berhubungan erat dengan perkembangan kebutuhan masyarakat dalam dunia kerja. Adapun lulusan yang dibutuhkan saat ini adalah lulusan yang memiliki kompetensi unggul tidak hanya dalam ketrampilan kerja di dunia industri tetapi juga kemampuan berpikir atau lulusan yang berorientasi pada kerja pikiran. Sedangkan sebagian masyarakat di daerah-daerah masih banyak yang menutup diri dengan adanya sebuah budaya baru, bahasa baru, media baru yang semakin berkembang.

Melalui pembelajaran bahasa pengetahuan baru dan upaya persuasif bisa dilakukan. Diterimanya bahasa baru atau bahasa kedua di sebuah komunitas tertentu sering mengalami banyak hambatan, terutama pada sikap masyarakat yang cenderung tertutup. Upaya mengenalkan bahasa kedua dalam sebuah komunitas masyarakat yang agak tertutup dapat dilakukan melalui media teater rakyat yang dimiliki masyarakat tersebut. Selain itu, melalui pembentukan komunitas baru terutama pada anak-anak di sekolah. Dengan guru yang sudah berlatar belakang dwi bahasawan dan mampu membuat siswa aktif untuk menggunakan bahasa kedua, upaya pengembangan bahasa dan pengetahuan akan lebih mudah.

Kata Kunci : Problematika Bahasa

Pendahuluan

Bahasa merupakan media komunikasi yang mampu menunjukkan identitas penuturnya. Bahasa menjadi unsur yang penting bagi pembentukan identitas individu dan identitas sosial sehingga bahasa sangat berpengaruh dalam pengendalian sosial. Sebuah komunitas atau kelompok sering menggunakan konvensi bahasa dari kelompok tersebut. Cara mendefinisikan dan mempertahankan kebiasaan-kebiasaan kelompok biasanya lebih dipengaruhi oleh kelompok dari pada individunya (Thomas, 2006:224).

Bahasa merupakan sarana komunikasi dan penyampaian pesan yang paling efektif. Dalam teater, sarana komunikasi antara pemain dan penonton disampaikan melalui bahasa verbal dan ditunjang oleh bahasa tubuh dan perangkat teater lainnya. Oleh sebab itu, beberapa penonton yang tidak memahami bahasa verbal yang digunakan oleh pemain dapat memahami melalui bahasa tubuh atau tanda-tanda lain yang mendukung pementasan tersebut.

Di Indonesia bahasa-bahasa daerah yang masih aktif digunakan masyarakat daerah sangat beragam. Ada beberapa masyarakat di daerah yang hanya mengenal bahasa daerahnya saja dan tidak memahami bahasa lain. Beberapa masyarakat di daerah Air Hitam Kab Sarolangun, Jambi menggunakan bahasa Jambi; Masyarakat Sapeken, kab Sumenep, Madura yang lebih banyak

menggunakan bahasa Bugis; Masyarakat desa Tenganan Pengringsingan, kecamatan Manggis, Kab. Karangasem, Bali menggunakan bahasa Bali; Realita demikian akan sangat menghambat informasi yang mereka terima. Untuk memahami komunikasi lisan dalam konteks komunitas mereka sudah mengalami hambatan, apalagi memahami teks bahasa Indonesia tulis seperti surat kabar, majalah atau buku-buku referensi. Dalam proses pembelajaran, guru-guru di daerah banyak menggunakan dua bahasa atau lebih, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah (sedikit bahasa Inggris). Namun demikian, dominasi bahasa daerah dalam komunikasi mereka masih tetap tampak.

Penyampaian bahasa yang indah dilakukan dengan suasana indah akan menghasilkan sebuah pemahaman yang baik. Salah satu sarana penyampaian bahasa melalui hiburan di daerah. Sarana hiburan yang banyak diminati masyarakat daerah dan mampu berkomunikasi dengan penontonnya adalah teater “tanpa penonton” (teater yang melibatkan penonton dalam pementasannya) yang bersifat tradisional, dalam pementasannya menggunakan dua bahasa. Komunitas teater di Indonesia cukup beragam, baik tradisional maupun yang modern. Para pelaku seni mengekspresikan tujuan dan karyanya dan diapresiasi oleh para pengamat dalam deskripsi-deskripsinya. Mementaskan kisah-kisah kedaerahan di wilayah masyarakat luas memperlihatkan adanya upaya untuk membentuk dan memelihara komunitas-komunitas seni. Permasalahan yang diangkat dalam pementasan pun merupakan permasalahan-permasalahan yang sedang hangat pada masanya.

Fasold (1984) mendeskripsikan secara ringkas penelitian-penelitian akademis yang dilakukan untuk meneliti sikap orang terhadap bahasa di dunia. Pandangan penutur dwi bahasa atau multi bahasa tentang bahasa yang dianggap sesuai digunakan untuk membicarakan topik tertentu dan bahasa yang menyenangkan secara estetis dibandingkan dengan bahasa lain dalam kaitan dengan identitas sosial dan budaya masyarakat tertentu.

Pembahasan

Komunitas Baru sebagai Pengembangan Identitas Baru

Penyampaian bahasa ketika berbicara dan kode-kode sosial lainnya merupakan upaya menyampaikan pada orang lain tentang siapa diri kita dan bagaimana identitas diri kita. Identitas individu, sosial, atau institusional merupakan identitas yang terus menerus dibentuk untuk dinegosiasikan selama berinteraksi dengan orang lain. Identitas mempunyai banyak aspek karena pelaku atau penutur bisa berganti peran dan menjalankan identitas yang berbeda pada waktu dan situasi yang berbeda. Setiap konteks mengharuskan seseorang untuk beralih peran menjadi pemeran lain. Dalam proses ini seorang penutur bahasa sering mengalami konflik. Salah satu media yang dapat digunakan untuk meminimalisasi perubahan atau pergeseran identitas tersebut melalui penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan konteks komunikasi yang sedang berlangsung.

Sebagai individu dalam sebuah komunitas bahasa, nama merupakan membawa sebuah sinyal bahwa individu tersebut diterima dalam komunitas budaya atau agama tertentu, sehingga nama tidak hanya sebagai identitas individu tetapi sekaligus menjadi identitas kelompok, meskipun nama tidak dapat menjelaskan identitas secara keseluruhan, meskipun pemilihan nama pada seseorang bersifat arbitrer.

Bagaimana orang lain memanggil seseorang atau kelompok sulit untuk dikendalikan. Penyebutan nama yang tidak disukai oleh seseorang dapat menimbulkan konflik dengan kelompok. Bahkan kelompok dominan akan berusaha menegakkan dominasi mereka dan akan memarginalkan kelompok lain.

Dalam sebuah komunitas sosial bahasa, seorang individu yang menggunakan bahasa komunitasnya membentuk sebuah identitas sosial tertentu. Sebagian komunitas berusaha mempertahankan dan mengembangkan keberadaan komunitas tersebut sebagai bukti eksistensinya. Kesamaan norma bahasa dan norma budaya tradisi merupakan sebuah pengikat komunitas yang kuat. Dengan demikian munculnya sebuah norma bahasa baru atau sulit diterima tanpa adanya sebuah upaya dan media yang sesuai dengan karakter komunitas mereka.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah membawa mereka beberapa saat keluar dari komunitas mereka atau masuk ke dalam komunitas mereka melalui sebuah media yang mereka pahami dan menyenangkan. Membawa individu-individu keluar dari komunitas tanpa merasa bahwa mereka keluar dari kontak bahasa tanpa merasa meninggalkan komunitasnya. Anak-anak belajar di sekolah atau beberapa individu-individu membentuk sebuah komunitas baru seprofesi.

Anak-anak yang keluar dari komunitas keluarga dan masyarakatnya kemudian bergabung dengan komunitas dan konteks baru di sekolahnya sulit melakukan penolakan norma bahasa. Sehingga mereka akan melakukan penyesuaian dengan komunitas barunya dengan sarana kode komunikasinya, yaitu bahasa.

Peran guru dalam menyampaikan bahasa secara bilingual akan memperkecil jarak bahasa ibu dan bahasa kedua mereka, sehingga para siswa mampu menggunakan dua bahasa atau sebagai dwibahasawan yang baik. Kepekaan seorang guru memahami karakter bahasa dan karakter sosial para siswa, dapat membantu dalam menyusun strategi penyampaian pengetahuan di sekolah.

Pembelajaran bahasa di sekolah dengan sering melibatkan siswa untuk aktif berbahasa kedua akan lebih membantu proses penerimaan bahasa tersebut. Pembelajaran bahasa di sekolah harus mampu merangsang anak menggunakan bahasa untuk berbagai kepentingan. Ketatabahasaan diberikan sambil berjalannya proses pemerolehan bahasa tersebut. Dengan demikian, anak akan mendapatkan kompetensi berbahasa secara utuh. Menurut Abidin, yang harus dihindari adalah mengajarkan tata bahasa dan yang harus dilakukan adalah mengajarkan berbahasa dengan dilengkapi pengetahuan tata bahasa pada anak yang seyogyanya diperoleh anak secara konstruktivis (2015: 78)

Peran Budaya Tradisi dalam Pengembangan Bahasa

Teater adalah proses pemilihan teks atau naskah, penafsiran, penggarapan, penyajian atau pementasan dan proses pemahaman atau penikmatan dari publik atau audiens. Teater dalam arti sempit adalah sebagai drama (kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas disaksikan orang banyak dan didasarkan pada naskah yang ditulis). Dalam arti luas adalah segala tontonan yang dipertunjukkan di depan orang banyak. (Hasanuddin, 2015: 10-11).

Komunitas teater, menandakan kelompok orang dengan sebuah perasaan kesamaan identitas yang didasarkan atas hasrat dan komitmen kesenian mereka. Komunitas dalam pemaknaan

lain sebagai kelompok orang yang tinggal berdekatan di sebuah lingkungan, menggerakkan kelompok-kelompok teater pada aneka kegiatan.

Beberapa teater tradisional yang didukung oleh komunitasnya diantaranya beberapa seniman wayang kulit, wayang golek, wayang wong, wayang beber dan wayang potehi. Teater rakyat sering juga disebut dengan teater daerah, teater tradisional yang tersebar hampir di setiap daerah di Indonesia dengan kekhususan dari masing-masing daerah, seperti Randai (Sumatra Barat), Dulmuluk (Sumatra Selatan), Makyong (Riau), Mamnda (Kalimantan Barat), Longser (Jawa Barat), Lenong (Betawi), Kethoprak (Jawa Tengah), Arja (Bali), Ludruk (Jawa Timur), (Satoto, 2012: 112). Setiap teater rakyat dibangun dan dilestarikan oleh sebuah komunitas yang cenderung tidak berkembang. Namun demikian, keberadaan komunitas ini sangat dekat dengan masyarakat penikmatnya dan menjadi hiburan bagi masyarakat pendukungnya.

Tidak semua masyarakat di sekitar teater rakyat tersebut berada mampu memahami secara baik pementasan teater tersebut. Hampir semua teater rakyat menggunakan bahasa daerah setempat. Tidak semua generasi muda mampu memahami apa yang disampaikan oleh para pemainnya. Oleh sebab itu, di beberapa daerah di Indonesia penyampaian dialog dan narasi dalam teater rakyat diberikan terjemahannya dalam Bahasa Indonesia.

Ketika sebuah masyarakat sulit untuk menerima budaya, bahasa dan norma-norma dari luar, maka diperlukan sebuah mediator untuk pendekatan sosial yang mampu memahami bahasa dan karakter masyarakat setempat. Etnis mayoritas dalam masyarakat merupakan kelompok pemegang kekuasaan sosial dan politik sehingga tradisi kegiatan dan kepercayaan kelompok dianggap sebagai norma masyarakat. Segala hal yang berbeda dengan norma komunitas tersebut dianggap sebagai *peripheral*. Identitas etnis dari seseorang atau sekelompok orang yang telah ditandai secara otomatis akan memfokuskan pada ciri yang ditandai itu. Jika konsep yang ditandai negatif maka tipikal negatif akan menjadi semakin kuat. Fenomena ini yang menjadi hambatan utama masuknya sebuah budaya baru yang telah diberi tanda beda, negatif dan dianggap pinggiran. Dengan demikian keberadaan komunitas yang mampu memandang sebuah perkembangan budaya secara positif dapat membuka cara pandang dan penilaian masyarakat yang telah terfokus pada sebuah tanda yang “dicurigai”.

Penutup

Sebuah realita di Indonesia bahwa pengembangan pengetahuan yang diawali dengan pengenalan bahasa dan budaya baru di sebagian daerah di Indonesia mengalami kesulitan, karena masyarakat yang cenderung tertutup dan enggan untuk menerima bahasa dan kebudayaan baru. Alternatif pengenalan bahasa dilakukan melalui pembentukan komunitas baru. Adapun komunitas yang memungkinkan untuk dilakukan adalah komunitas baru untuk anak-anak yaitu dunia sekolah. Di sekolah anak akan ‘dipaksa’ untuk berusaha mendengarkan dan mengucapkan bahasa Indonesia, sehingga siswa yang berasal dari masyarakat yang menggunakan bahasa ibu tertentu, mampu menjadi seorang dwibahasawan.

Sedangkan untuk masyarakat yang sudah melewati masa sekolah dapat dilakukan melalui komunitas budaya tradisi, salah satunya adalah teater rakyat. Teater rakyat lebih mudah diterima

oleh masyarakat daerah, karena sudah menjadi salah satu unsur budaya tradisi yang masih dekat dengan masyarakat dan mempunyai fungsi sebagai legitimasi masyarakat yang bersifat menghibur.

Daftar Pustaka

Abidin, Yunus. 2015. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.

Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistic of Society*. Oxford: Blackwell.

Hatley, Barbara dkk. 2014. *Seni Pertunjukan Indonesia Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma

Satoto, Sudiro. 2012. *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta: Ombak

Thomas, Linda dan Shan Wareing. 2007. *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

WS, Hasanuddin. 2015. *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: CV Angkas

